



Analisis Program Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa

Jessyca Imelda Putri¹, Alfi Laila², Faikotul Farda³, Afifah Zahro⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

E-mail: alfilaila@unpkediri.ac.id

| Article Info | Abstract |
|--|--|
| <p>Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-21</p> <p>Keywords: <i>Character Education;</i> <i>Religious Character;</i> <i>Religious Habituation;</i> <i>Religious Activities;</i> <i>Spiritual Values.</i></p> | <p>Religious character is an important part of character education because it plays a role in shaping students who are faithful, have noble character, and are able to internalize spiritual and moral values in everyday life. At SDN Dermo 2, Kediri City, strengthening religious character is one of the school's main focuses, which is realized through various religious habituation activities, such as morning prayer, Al-Qur'an recitation, Dhuha prayer, congregational prayer, and commemoration of Islamic holidays. This study aims to examine in depth the development and implementation of religious habituation programs in supporting the formation of students' religious character. This study uses a qualitative approach with descriptive analytical methods. Research informants consisted of the principal and teachers who were directly involved in the planning and implementation of religious activities. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation of religious activities in schools, and documentation studies in the form of activity schedules and student character evaluation reports. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and interactive conclusion drawing. The results of the study indicate that religious habituation can foster the values of discipline, responsibility, honesty, and social awareness in students. However, consistent program implementation still requires increased teacher involvement and activity innovation to ensure that the program is implemented evenly across all grade levels. In general, collaboration between schools, parents, and the social environment contributes to the success of religious habituation programs in shaping the spiritual and moral character of elementary school students.</p> |

| Artikel Info | Abstrak |
|--|---|
| <p>Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-21</p> <p>Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Karakter Religius;</i> <i>Pembiasaan Religius;</i> <i>Kegiatan Keagamaan;</i> <i>Nilai Spiritual.</i></p> | <p>Karakter religius merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter karena berperan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Di SDN Dermo 2 Kota Kediri, penguatan karakter religius menjadi salah satu fokus utama sekolah yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti doa pagi, tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, salat berjamaah, serta peringatan hari besar Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengembangan dan pelaksanaan program pembiasaan religius dalam mendukung pembentukan karakter keagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan keagamaan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap aktivitas religius di sekolah, serta studi dokumentasi berupa jadwal kegiatan dan laporan evaluasi karakter siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius mampu menumbuhkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial siswa. Namun demikian, konsistensi pelaksanaan program masih memerlukan peningkatan keterlibatan guru dan inovasi kegiatan agar pembiasaan berjalan merata di seluruh tingkat kelas. Secara umum, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial turut menentukan keberhasilan program pembiasaan religius dalam membentuk karakter spiritual dan moral siswa sekolah dasar.</p> |

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk moral, spiritual, dan perilaku sosial

peserta didik. Karakter religius mencerminkan nilai budaya dan kehidupan sosial yang dianut masyarakat (Wulandari & Andhiarini, 2018; Laila et al., 2024). Meskipun demikian, implementasi

pembiasaan religius di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti inkonsistensi pelaksanaan dan lemahnya sistem pemantauan. Penelitian menunjukkan bahwa bahkan sekolah dengan budaya religius tetap mengalami hambatan akibat kurang stabilnya komitmen guru dan pendampingan yang belum merata (Sofannah et al., 2023; Hapsari, 2023; History, 2025). Kondisi tersebut menegaskan perlunya kajian mendalam terkait implementasi pembiasaan religius agar penguatan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan sejak usia dini (Febriani et al., 2022).

Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang pesat, mencakup aspek fisik, motorik, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moral (Dwi, 2007). Pada tahap ini, pembiasaan religius memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan rutin seperti salat dhuha terbukti mampu untuk menumbuhkan kedisiplinan dan meningkatkan kemampuan pengendalian diri melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Febriyanti dan Supriyadi (2023) menegaskan bahwa karakter religius siswa berkembang lebih optimal apabila aktivitas keagamaan dilaksanakan secara berkelanjutan serta didukung keteladanan guru. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembiasaan religius berkontribusi positif terhadap perkembangan moral dan memperkuat kecerdasan sosial emosional peserta didik.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan dan pengembangan program pembiasaan religius dijalankan dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar, khususnya di SDN Dermo 2. Kajian ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana tahapan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan prosedur evaluasi mampu mendukung penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Hapsari (2023) menegaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dapat memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan sikap religius siswa apabila dirancang secara sistematis. Selain itu, (P. Pendidikan et al., 2023) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter hanya dapat tercapai jika sekolah memiliki budaya religius yang kuat serta mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah. Melalui analisis terhadap tujuan dan pelaksanaan program pembiasaan religius, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat praktik pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di sekolah dasar, sekaligus menjadi acuan bagi sekolah

dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Penelitian ini menekankan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten, didukung keteladanan guru, dan diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua memiliki peran sentral dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Penguatan karakter religius tidak hanya diperoleh dari penyampaian materi di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik nyata yang berulang serta budaya sekolah yang terus dijaga sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara mendalam. Khulailah (2023) menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an dan melaksanakan salat dhuha mampu meningkatkan kedisiplinan, memperkokoh keimanan, dan membentuk perilaku religius siswa sekolah dasar. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dalam penelitian ini mengajukan bahwa program pembiasaan religius yang dirancang secara matang, diterapkan secara berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga sekolah akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter religius peserta didik.

Karakter religius mencerminkan tingkat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik, yang tampak melalui ketaatan beribadah, kejujuran, empati, serta kemampuan menjaga keharmonisan sosial sesuai ajaran agama. Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru yang dilaksanakan secara konsisten sehingga mendorong terjadinya habituasi dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Fastabiqul Choirot dan Supriyadi (2022) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius mampu memperkuat aspek spiritual siswa melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, salat dhuha, dan tadarus. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Bela dan Mahmudah (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran dengan simbol, program, dan interaksi bernuansa religius dapat meningkatkan kesadaran moral siswa. Dengan demikian, karakter religius menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan religius merupakan proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan rutin dan konsisten di lingkungan sekolah yang bertujuan membentuk perilaku spiritual peserta didik. Bentuk kegiatan tersebut

meliputi doa bersama, pembacaan ayat suci, pembiasaan salam, serta praktik ibadah yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Sari dan Amrullah (2022) menyatakan bahwa pembiasaan religius yang dilaksanakan secara berkelanjutan mampu mengembangkan karakter positif karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan implementasi pembiasaan sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan budaya sekolah yang mendukung (Rokhimah & Herianingtyas, 2023; Dasar, 2023). Pembiasaan religius juga melatih siswa menginternalisasi nilai moral, menjaga kedisiplinan ibadah, serta membangun kesadaran spiritual yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pembiasaan yang dirancang secara sistematis dapat memperkuat karakter religius dan mendorong terbentuknya perubahan perilaku yang berkelanjutan, terutama apabila didukung oleh keterlibatan orang tua dan lingkungan belajar yang kondusif.

Program kegiatan keagamaan sekolah dirancang secara terstruktur untuk membentuk perilaku religius peserta didik melalui pengalaman spiritual yang dilaksanakan secara konsisten dan bermakna. Program ini meliputi salat berjamaah serta doa pagi yang dijalankan sebagai bagian dari pembiasaan harian. Melalui kegiatan tersebut, karakter religius siswa diperkuat melalui internalisasi nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan kesetiaan (Islam et al., 2020). Guru berperan sebagai teladan utama dalam praktik keagamaan sehari-hari, termasuk pembiasaan senyum, salam, dan sapa dalam interaksi pembelajaran (Shodiq, 2024). Penguatan karakter dilakukan melalui evaluasi sikap dan refleksi moral secara berkala. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memperluas pelaksanaan kegiatan keagamaan hingga lingkungan keluarga, sehingga terbentuk ekosistem religius yang berkelanjutan dan mendukung internalisasi nilai moral siswa.

Nilai spiritual berkaitan dengan kesadaran individu terhadap keterhubungannya dengan realitas transendental, seperti Tuhan, alam semesta, dan tujuan hidup. Nilai ini tercermin dalam pemahaman relasi dengan Sang Pencipta, sikap syukur, ketulusan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Penanaman nilai spiritual berperan penting dalam memperkuat karakter peserta didik, khususnya dalam membentuk integritas, empati, dan tanggung jawab moral. Implementasi nilai spiritual dilakukan secara terencana melalui

kegiatan ibadah dan refleksi rutin, bersifat reflektif dengan memberi ruang bagi siswa untuk memaknai pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari, serta bersifat edukatif dengan mengaitkan ajaran agama pada pengalaman nyata. Konsistensi penerapan nilai spiritual berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan spiritual dan landasan moral yang kuat (Melalui & Pembiasaan, 2024).

II. METODE PENELITIAN

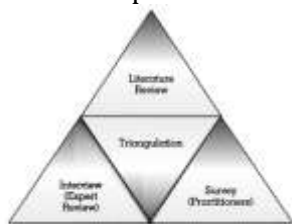
Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal untuk memperoleh gambaran autentik dan mendalam terkait penerapan pendidikan karakter religius di SDN Dermo 2. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelusuri secara rinci proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan religius yang diinisiasi guru dan kepala sekolah. Silkyanti (2024) menjelaskan bahwa desain ini efektif untuk mengkaji nilai serta budaya religius karena mampu menangkap makna di balik tindakan dan kebiasaan yang muncul dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian Zubaidillah dan Azmi (2023) membuktikan bahwa studi kasus mampu memberikan pemahaman holistik tentang pembinaan karakter melalui program religius. Dengan demikian, desain kualitatif deskriptif berbasis studi kasus dipandang tepat untuk menyoroti realitas empiris pelaksanaan program keagamaan di SDN Dermo 2.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru, siswa, dokumen kegiatan keagamaan, serta hasil observasi terhadap praktik pembiasaan religius di sekolah. Pemilihan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh, baik dari sisi kebijakan sekolah, proses pelaksanaan pembelajaran, maupun pengalaman langsung siswa ketika mengikuti aktivitas keagamaan. Selain itu, dokumen-dokumen seperti program kerja sekolah, jadwal kegiatan rutin, foto pelaksanaan kegiatan, serta catatan evaluasi program turut dimanfaatkan untuk memvalidasi dan memperkuat informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Amelia dan Misriandi (2024) yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menelaah penerapan budaya religius di sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan sumber data yang beragam memungkinkan penelitian ini menghasilkan

temuan yang mendalam, valid, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan keagamaan di sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai pandangan serta pengalaman mereka dalam pelaksanaan program religius. Observasi dilakukan secara langsung guna mencatat perilaku nyata guru dan siswa selama kegiatan pembiasaan berlangsung. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung melalui pengumpulan foto kegiatan, dokumen program kerja, dan laporan pelaksanaan program keagamaan. Nahdia et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan triangulasi teknik dapat meningkatkan validitas dan keandalan data dalam penelitian kualitatif. Temuan Fauzieyah dan Suyatno (2023) juga menunjukkan bahwa wawancara dan observasi berperan penting dalam mengevaluasi efektivitas pembentukan karakter religius. Dengan demikian, kombinasi ketiga teknik ini menghasilkan data yang komprehensif dan akurat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang didukung dengan triangulasi sumber dan metode. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembiasaan religius di SDN Dermo 2. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel sederhana, serta kutipan wawancara untuk memudahkan pemahaman hubungan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dengan mengaitkan data lapangan dan landasan teori. Triangulasi diterapkan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menjamin keabsahan data. Muthmainnah dan Aljamaliah (2024) menegaskan efektivitas model Miles dan Huberman dalam analisis studi karakter, sedangkan Silkyanti (2024) menekankan pentingnya triangulasi dalam menjaga validitas penelitian religius.



Gambar 1. Triangulasi Data

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pembentukan karakter religius peserta didik menjadi fokus penting di SDN Dermo 2 sehingga diperlukan program pembiasaan religius yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan. Untuk memahami kualitas serta efektivitas program tersebut, penelitian ini diarahkan pada analisis pengembangan dan implementasi pembiasaan religius yang dijalankan oleh kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana utama kegiatan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pelaksanaan, dinamika kegiatan keagamaan, serta kontribusinya dalam membentuk karakter religius peserta didik secara kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan program pembiasaan religius di SDN Dermo 2 dirancang melalui perencanaan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dengan berlandaskan visi sekolah, kurikulum, serta kebutuhan pembentukan karakter siswa. Program diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti doa pagi, tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, serta pembiasaan salam dan sapa yang didukung oleh penjadwalan guru pendamping dan ketersediaan sarana. Pelaksanaan kegiatan berjalan relatif konsisten dengan melibatkan seluruh warga sekolah, di mana guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membangun budaya religius. Keteladanan dan komitmen guru berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah, kesantunan, dan kepedulian sosial siswa. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan perlunya penguatan sistem evaluasi, peningkatan sarana pendukung, serta pelatihan guru agar keberlanjutan program pembiasaan religius dapat lebih optimal.

Berdasarkan tujuan penelitian yang berfokus pada pengembangan dan implementasi pembiasaan religius di SDN Dermo 2, temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan secara kolaboratif oleh kepala sekolah dan guru dengan mempertimbangkan visi sekolah, karakteristik siswa, serta kurikulum. Program pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan rutin harian dan mingguan, seperti doa pagi, tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, serta pembiasaan salam dan sapa, yang

didukung oleh ketersediaan sarana, penjadwalan pendamping, dan integrasi nilai religius dalam pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan dan pengawas, sedangkan guru berfungsi sebagai pembimbing, motivator, dan teladan melalui pemantauan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius berdampak positif terhadap spiritualitas, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati siswa. Namun demikian, penguatan evaluasi formal dan pelatihan guru masih diperlukan guna meningkatkan keberlanjutan program.

Analisis terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan religius telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kultur sekolah dan aktivitas rutin siswa di SDN Dermo 2. Kegiatan seperti doa bersama, tadarus, dan salat dhuha dijalankan secara teratur, bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai spiritual dan sosial. Kepala sekolah berperan menetapkan kebijakan serta menjaga keberlanjutan program, sementara guru tampil sebagai fasilitator, pendorong motivasi, dan teladan moral bagi peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa SDN Dermo 2 telah membangun lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kebiasaan spiritual melalui pendekatan berbasis budaya ketimbang pola instruksional semata. Pola komunikasi antara pendidik dan peserta didik memperlihatkan bahwa nilai moral yang disampaikan tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga diolah menjadi pemaknaan pribadi yang terlihat dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan yang teratur menciptakan ritme belajar yang memungkinkan siswa menyesuaikan diri dengan tindakan yang lebih tertata, sehingga tumbuh kesadaran internal untuk mengikuti norma sekolah. Pemantauan informal yang dilakukan guru juga memberi gambaran lebih lengkap tentang perkembangan siswa, sehingga proses pembinaan dapat diberikan secara tepat, sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing. Secara keseluruhan, dinamika ini menunjukkan bahwa program pembiasaan religius telah melampaui fungsi rutinitas harian dan berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang lebih mendalam melalui pendampingan

berkelanjutan, refleksi, serta penguatan makna.

B. Pembahasan

Program pembiasaan religius di SDN Dermo 2 terbukti berkontribusi terhadap penguatan karakter spiritual peserta didik. Dampak tersebut muncul karena kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat rutin, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai melalui keteladanan, pendampingan, dan penguatan makna oleh guru. Temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan keterlibatan aktif kepala sekolah dan guru dalam menjaga keberlangsungan kegiatan seperti doa pagi, tadarus, salat dhuha, serta pembinaan sikap religius harian. Evaluasi karakter siswa memperlihatkan peningkatan kedisiplinan, kesantunan, kepedulian sosial, dan sikap spiritual secara berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan religius mampu mendorong perubahan perilaku jangka panjang. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan pemantauan berkelanjutan, program ini tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual siswa secara lebih mendalam.

Terlihat dari hasil data yang diperoleh bahwa program pembiasaan religius di SDN Dermo 2 berperan dalam membentuk perubahan perilaku siswa yang bersumber dari pemaknaan nilai, bukan sekadar pelaksanaan aturan secara formal. Hal ini terjadi karena kegiatan religius di sekolah dirancang sebagai pengalaman edukatif yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual melalui pendampingan langsung dan keteladanan dari para pendidik. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa siswa mulai menampilkan perilaku yang lebih reflektif, seperti meningkatnya kesadaran untuk berperilaku sopan, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Catatan informal dari guru juga menunjukkan adanya perkembangan sikap religius yang konsisten dalam keseharian. Dari kecenderungan ini dapat diinterpretasikan bahwa program tersebut bukan sekadar menyusun rutinitas keagamaan, tetapi turut memupuk proses internalisasi nilai yang mengarah pada pembentukan karakter religius yang lebih mendalam.

Program pembiasaan religius di SDN Dermo 2 tidak dipahami sekadar sebagai rangkaian aktivitas keagamaan, melainkan

sebagai proses pembentukan karakter yang menekankan pengalaman, pemaknaan, dan internalisasi nilai. Setiap kegiatan religius dirancang agar siswa memahami makna di balik praktik ibadah, sehingga tidak hanya bersifat instruktif. Temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan perubahan positif pada perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesantunan, dan kepedulian sosial, serta kepatuhan terhadap norma moral sekolah. Guru juga mengungkapkan adanya peningkatan kesadaran spiritual yang tercermin dalam sikap beribadah, respons terhadap arahan, dan interaksi sosial yang lebih tertib. Dengan demikian, keberhasilan program pembiasaan religius dapat dipahami sebagai hasil pendekatan yang memungkinkan nilai keagamaan terinternalisasi secara mendalam dan berkembang menjadi kesadaran moral yang berkelanjutan.

Hasil komparasi data penelitian menunjukkan perbedaan yang nyata antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan program pembiasaan religius di SDN Dermo 2. Sebelum program dilaksanakan secara terstruktur, perilaku religius siswa cenderung fluktuatif dan situasional. Setelah program berjalan dengan pendampingan guru yang konsisten, perilaku siswa menjadi lebih stabil dan terarah. Data observasi serta dokumen penilaian karakter menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kesantunan, serta aspek spiritual dan sosial yang sebelumnya belum berkembang optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pembiasaan religius yang dirancang secara sistematis, dilaksanakan secara berkelanjutan, dan didukung keteladanan guru memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter siswa dibandingkan kondisi sebelum program dikelola secara terencana.

Keberlanjutan program pembiasaan religius perlu direncanakan secara sistematis untuk memperkuat karakter spiritual peserta didik. Hal ini penting karena efektivitas program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, kualitas pendampingan guru, serta keberlanjutan pemantauan perkembangan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah, guru, dan pelaksanaan kegiatan religius rutin berkontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui penyusunan pedoman

program yang lebih komprehensif, pelatihan pendidik, pengembangan instrumen evaluasi yang objektif, serta peningkatan keterlibatan orang tua. Dengan langkah tersebut, program pembiasaan religius dapat dikembangkan menjadi model pembinaan karakter yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan religius di SDN Dermo 2 berkontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Rutinitas seperti doa pagi, tadarus, dan salat dhuha tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral internal siswa. Peran guru sebagai teladan menjadi faktor kunci, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kesantunan, kepedulian sosial, serta pengendalian diri siswa berdasarkan dokumen evaluasi karakter. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pendampingan dan konsistensi pelaksanaan lebih menentukan keberhasilan program dibandingkan jumlah kegiatan.

Keandalan temuan diperkuat melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling melengkapi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain belum adanya pengukuran jangka panjang, potensi subjektivitas informan dan peneliti, serta keterbatasan konteks karena hanya melibatkan satu sekolah. Meski demikian, data yang diperoleh tetap memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pembiasaan religius di sekolah dasar.

B. Saran

Saran yang tepat adalah institusi pendidikan memperkuat sistem penilaian program pembiasaan agama dengan alat yang lebih terukur sehingga kemajuan karakter siswa dapat dipantau secara berkesinambungan. Para pengajar juga perlu meningkatkan partisipasi aktif dalam bimbingan, pemantauan, serta inovasi aktivitas agar pelaksanaan pembiasaan agama konsisten di seluruh tingkat kelas. Di samping itu, kolaborasi dengan orang tua harus diperluas untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama

yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan rumah. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat dilakukan secara longitudinal dan melibatkan lebih banyak sekolah agar hasil analisis mengenai efektivitas program pembiasaan agama menjadi lebih menyeluruh dan dapat dibandingkan dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, N. and Misriandi, M. 2022. Analisis Karakter Religius Siswa Kelas IV Melalui Budaya Sekolah di SD Al Bayyinah Muhammadiyah. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 5, 2 (Dec. 2022), 93-98.
<https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i2.43990>
- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 211-222.
<https://share.google/VJimeNucTmWQPeW1V>
- Fauziyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 306-318.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092>
- Febriani, N. R., Laila, A., & Damariswara, R. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Lirik Lagu Karya AT Mahmud Pada Buku Siswa Sekolah Dasar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 901-908.
<https://share.google/bfwwQmBhVf6pEuTQ3>
- Hilmawati, H., Bahdar, B., & Kasmiami, K. Peningkatan Kedisiplinan dan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Dhuha. Dalam *Studi Sosial, Humaniora, dan Pendidikan (SHES): Seri Konferensi* (Vol. 8, No. 3, hlm. 2261-2267).
<https://share.google/vqCKTcvltIkxURs41>
- Khulailah, K., & Marzuki, I. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Membaca Al-Qur'an Dan Sholat Dhuha Di Upt Sd Negeri 71 Gresik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(2), 567-581.
<https://share.google/01PRcc1loeBl6nAur>
- Laila, A., Mukmin, B. A., Permana, E. P., Imron, I. F., Saidah, K., Putri, K. E., ... & Angzalna, U. (2024). Penguatan Karakter melalui Penggalan Kearifan Lokal Kediri bagi Karang Taruna Desa Rejomulyo Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 416-423.
<https://share.google/qSIIkudYRF0z5lQwh>
- Nahdia, N., Zubaidillah, M. H., & Azmi, M. N. S. (2023). Pembinaan Karakter Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Religi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 593-602.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4632>
- Rokhimah, N. A. G., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 169-179.
<https://share.google/aBzq197f0XyR4kRn0>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 8(2), 115-125.
<https://share.google/8XrkUGByqyhTGq970>